

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEPEMIMPINAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Harryansyah Satra Utama

NPM : 1711010227

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEPEMIMPINAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Harryansyah Satra Utama

NPM : 1711010227

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : DR. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

Pembimbing II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Salah satu tokoh Islam yang dapat dijadikan sebagai tauladan di dalam pendidikan karakter adalah Shalahuddin Al-Ayyubi. Shalahuddin merupakan sosok pemimpin sepanjang masa, baik di Eropa maupun di belahan dunia lainnya khususnya Negara Islam. Karakter Shalahuddin dapat dijadikan sebagai panutan pendidikan karakter yang selama ini masih kurang mengena. Nilai-nilai karakter Shalahuddin dapat dipelajari dengan memahami dan menelaah perjalanan hidupnya.

Sesuai latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Sedangkan tujuannya adalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. Adapun hasil yang di telaah ini diharapkan bermanfaat secara a) teoritis; menambah wawasan nilai pendidikan karakter, b) praktis; meningkatkan kecintaan kepada tokoh Islam yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi, memperbaiki pendidikan karakter lebih baik lagi sesuai dengan syari'at Islam, dan meningkatkan efektifitas pendidikan terhadap kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi.

Berdasarkan penelitian atau penelaahan pustaka yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dapat disimpulkan dalam 8 nilai karakter, yaitu: ketakwaan dan ketekunan beribadah, keadilan, keberanian, kemurahan, perhatian terhadap jihad, santun, menjaga sumber-sumber muru'ah, kesabaran dan kepasrahan, kesetiaan dan sifat rendah hati. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan Islam mempunyai relevansi yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki karakter mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

ABSTRACT

One of the Islamic figures who can be used as role models in character education is Shalahuddin Al-Ayyubi. Saladin is a figure of an all-time leader, both in Europe and in other parts of the world, especially the Islamic State. Shalahuddin's character can be used as a role model for character education, which has so far been less striking. Saladin's character values can be learned by understanding and examining his life journey.

According to this background, the problems that can be formulated are, what are the values of character education in Shalahuddin's leadership and how is the relevance of character education values to Islamic education. While the aim is to determine the values of character education contained in Shalahuddin's leadership. The results in this study are expected to be useful in a) theoretically; add insight into the value of character education, b) practical; increase love for Islamic leaders, namely Shalahuddin Al-Ayyubi, improve character education better in accordance with Islamic law, and increase the effectiveness of education in social life. The research method used is the library research method. The type of approach is deductive and the method of analysis is content analysis.

Based on the research or literature review that has been carried out, the values of character education contained in the leadership book of Salahuddin Al-Ayyubi can be summed up in 8 character values, namely: piety and perseverance in worship, justice, courage, generosity, attention to jihad, courtesy, guarding. sources of muru'ah, patience and submission, loyalty and humility. Character education in relation to Islamic education has relevance, namely the values of character education in Shalahuddin's leadership have a noble character that is in accordance with the objectives of Islamic education. The values of character education contained in the leadership of Shalahuddin can be used as a guide for the perfection of Islamic education.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi*



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harryansyah Satra Utama
NPM : 1711010227
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2021

Harryansyah Satra Utama
1711010227



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEPEMIMPINAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM**
Nama : HARRYANSYAH SATRA UTAMA
NPM : 1711010227
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. A. Ganfi, S.Ag, S.H, M.Ag

NIP. 1972110720021001


Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Saiddy, MA

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KEPEMIMPINAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.** Disusun
oleh: **HARRYANSYAH SATRA UTAMA**, NPM: 1711010227,
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal:
Jum'at, 09 April 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag

Sekretaris : Rudy Irawan, S.Pd.I, M.S.I

Penguji Utama : Drs. Mukti SY, M.Ag

Penguji Pendamping I: Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag

Penguji Pendamping II: Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd
NPM. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(QS. An-Nahl {16}: 90)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan Hadits*, (Bandung: Cordoba, 2013, 277

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Alaamiin, seiring rasa syukur kepada Allah SWT sehingga memberi kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Ayahanda Irwan Abbas dan Ibunda Erlina yang selama ini selalu sabar menjaga dan merawatku sampai saat ini, memberikan semangat dan mencurahkan jiwa dan raganya hanya untuk segera melihat putranya menyelesaikan perkuliahan, yang jasanya tidak mungkin dapat aku balas. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-Nya, kesehatan, kemudahan rezeki, keberkahan umur, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung tercinta yang telah mendidiku baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Semoga selalu dapat mencetak generasi-generasi terbaik bagi bangsa dan negara.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Harryansyah Satra Utama. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 29 Januari 2000. Anak kedua dari tiga bersaudara atas pasangan Ibu Erlina dan Bapak Irwan Abbas . Jenjang pendidikan penulis sebagai

Penulis memulai pendidikan pertama di TK Kartika II – 26 (Persit) Bandar Lampung pada tahun 2004, dan lulus pada tahun 2005. Selanjutnya meneruskan ke SD Kartika II – 5 (Persit) Bandar Lampung pada tahun 2005, dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya meneruskan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti organisasi ekstra, sebagai Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil alaamiin, Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah yang telah melimpah taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”**. *Shalawat* serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya. Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci saya ungkapkan terima kasih kepada:

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan dalam menulis skripsi. Pada akhirnya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya,

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dan Farida, S. Kom, MMSI selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. H. A. Ghani, S.Ag, S.H, M.Ag selaku pembimbing I dan kepada Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik memberikan bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah.
5. Teman-teman seperjuanganku keluarga kelas G PAI angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung, yang telah menemani penulis sedari awal menempuh studi di UIN Raden Intan Lampung.
6. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) Komisariat Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
7. Partner skripsi, Indriyani, Firda Zakiyah, Indri Samty, Dwi Arianti, Aulia Aldila, Dhesty Anggraini, Indri Kiki.

Penulis berharap kepada Allah SWT Semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang insyallah di berkahi oleh Allah SWT. Aamiin.

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik beserta saran yang bersifat membangun dari semua pembaca.

Terakhir, penulis memohon agar senantiasa diberikan taufik dan hidayah oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfa’at untuk kita semua, Amin.

Bandar Lampung, Maret 2021

Harryansyah Satra Utama
1711010227

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	23
1. Pengertian Nilai	23
2. Pengertian Pendidikan.....	24
3. Pengertian Karakter.....	27
4. Pengertian Pendidikan Karakter	29
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	30
B. Tujuan Pendidikan Karakter.....	31
C. Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter	33
D. Metode Pendidikan Karakter.....	37

BAB III RIWAYAT TOKOH

A. Kelahiran dan Garis Keturunan Shalahuddin Al-Ayyubi	45
B. Riwayat Pendidikan	49
C. Riwayat Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi	55
D. Kematian Shalahuddin Al-Ayyubi	57
E. Jejak Perjuangan Shalahuddin Al-Ayyubi.....	59

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi	61
B. Relevansinya Dengan Pendidikan Islam	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi.....	87

DAFTAR RUJUKAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Nilai

Nilai berasal dari kata *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹ Setiap manusia mempunyai rambu-rambu mengenai baik atau buruknya sesuatu. Rambu-rambu tersebut muncul dan menjadi keyakinan untuk diamankan dalam kehidupan. Keyakinan mengenai baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut nilai.²

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri seorang anak. Proses yang dilakukan yaitu dengan memberikan tuntunan kepada anak untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.³ Pendidikan karakter memegang peran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter baik dalam diri seorang anak. Pendidikan karakter juga dapat disebut sebagai bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan Pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2012), 56

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19

³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter baik yang melekat pada diri seorang anak sebagai hasil dari pendidikan karakter berperan dalam menjaga kemerdekaan dan kedaulatan bangsa.⁴ Pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri seorang anak, kesadaran sebagai warga negara bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat, dan kemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Pendidikan karakter membantu terbentuknya warga negara yang berkarakter baik. Warga negara yang berkarakter baik akan mengantarkan negara yang ditempatinya menjadi baik pula. Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter mengacu pada sifat-sifat dalam diri kebiasaan individu berlaku ketika ada dalam organisasi maupun untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam hal bersosial.⁵

4. Kepemimpinan

Pemimpin adalah individu yang melakukan proses mempengaruhi sebuah kelompok atau organisasi untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah disepakati bersama. Sedangkan kepemimpinan merupakan sebuah bidang riset dan juga suatu keterampilan praktis yang mencakup kemampuan seseorang atau sebuah organisasi untuk memimpin atau membimbing orang lain, tim atau seluruh organisasi. Kepemimpinan juga bisa disebut sebagai sebuah proses pengaruh social yang didalamnya seseorang dapat melibatkan bantuan dan dukungan selainnya dalam usaha mencapai suatu tugas bersama. sebagai syarat suksesnya seorang pemimpin.

⁴ Zamroni, Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Darmiyati Zuchdi (ED), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 159

⁵ Wright, When Character and Entrepreneurship Meet: a View From the World of Sport, *A Journal of Bussines and Management*, 2014, 5

5. Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Al-Ayyubi bernama asli Abu al-Muzaffar Yusuf bin Ayyub bin Syadzi. Pada tahun 1138 Shalahuddin Al-Ayyubi dilahirkan di Tikrit. Para ulama sepakat bahwa orang tua Shalahuddin Al-Ayyubi berasal dari Duwain (Dvin), sebuah daerah di Azerbaijan. Keluarganya berasal dari bangsa Kurdi Rawadiyah, sebuah kabilah terbesar di kalangan bangsa Kurdi. Ayah Shalahuddin adalah seorang penguasa Seljuk di Tikrit, bernama Najmuddin Ayyub. Gaya kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi tampaknya sedikit banyak terpengaruh oleh ayahnya.

6. Relevansinya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata relevansi berasal dari kata relevan yang artinya kait-mengaitkan, bersangkutan, patut, berguna secara langsung, kata relevansi artinya adalah hubungan, kaitan. Dapat disimpulkan relevansi secara umum artinya kecocokan atau kaitan.

7. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

B. Latar Belakang Masalah

Anak dilahirkan dengan fitrah tauhid yang murni, Allah SWT menciptakan manusia dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Agama tauhid adalah agama Islam yang secara persis diungkapkan dalam frasa “La ilaaha illallah” (tidak ada yang berhak disembah selain Allah). Sedangkan menurut bahasa, tauhid adalah bentuk masdar dari fi’il wahhada-yuwahhidu yang artinya menjadikan sesuatu jadi satu saja. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka yang tidak beragama tauhid itu dikarenakan pengaruh lingkungan.⁶

⁶ *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 6*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1990), 236-237

Allah berfirman:

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. Agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum {30}: 30)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia akan menjadi kaum Nasrani, Yahudi, Majusi sesuai dengan bagaimana orang tua serta lingkungan yang mendidiknya. Ada dua factor utama yang membuat anak tumbuh dalam iman, dan menguatkan diri dengan etika Islam. Dua factor tersebut adalah pendidikan Islam dan pendidikan lingkungan. Jika dua factor tersebut sudah terpenuhi, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan keutamaan-keutamaan yang baik, seperti budi pekerti, spiritual dan etika beragama yang baik.⁷ Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Sebagai mana firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl {16}: 78)

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syufa', 1981) 42-43

Pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bagaimanapun manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan tersebut akan di tentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia dan juga sebagai media utama untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan mampu untuk melanjutkan perjuangan bangsa dan memiliki karakter mulia.⁸ Fenomena sosial yang berkembang akhir-akhir ini, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola secara baik dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sesuai dengan perkembangan zaman. Rumusan tentang kebijakan pendidikan yang telah disusun oleh para pemangku kebijakan pendidikan akan adanya penanaman karakter untuk peserta didik yang diberikan melalui setiap mata pelajaran hanya menjadi sebuah dokumen yang tersimpan rapi. Realitanya rumusan tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Salah satunya dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan mata pelajaran yang turut serta berperan dalam menanamkan pendidikan karakter. Selain itu, Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan nilai karena seluruh materi yang dikaji merupakan pengetahuan yang berupa nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui Pendidikan Islam, meliputi: religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹

⁸ Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 28

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 74-76.

Nilai-nilai ini diharapkan mampu untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan nilai. Cakupan materi Pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan materi Pendidikan Islam yang beraneka ragam, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat diberikan diseluruh cakupan materi pendidikan islam. Seperti yang sudah dijelaskan didalam hadits, (HR At-Tirmidzi)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”

Pembelajaran pendidikan Islam yang diajarkan oleh para pendidik saat ini hanya sampai pada tahap materi saja. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh muslim belum ditanamkan secara menyeluruh karena hanya dianggap sebagai materi pengenalan dan pengetahuan tokoh saja serta tidak di integrasikan ke dalam materi pendidikan islam yang lain. Hal ini berdampak terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi tidak sejalan dengan nilai, etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter dalam tatanan masyarakat telah semakin marak. Penanaman karakter yang belum diperhatikan dan ditanamkan oleh para pendidik, dapat menjadikan peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab akan keberadaan dirinya di lingkungannya dan tidak mampu mengontrol egonya sendiri. Akan sangat menyedihkan, ketika peserta didik yang sebelumnya belum menerapkan karakter mulia secara sepenuhnya, kedepannya jika memiliki profesi seperti pejabat negara, pendidik, aparat kepolisian, penegak hukum, dapat menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter (amoral, korupsi, tawuran).

Jika kejadian seperti ini dibiarkan terus terjadi, akan menyebabkan hancurnya generasi bangsa di masa yang akan datang, untuk para pendidik, guru maupun orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak, agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam hadits, (HR. At Tirmidzi)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا
 كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Dzar radhiallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi was sallam pernah bersabda kepadaku, “Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”

Fungsi pendidikan Islam pada anak sangatlah penting, karena pada saat ini terutama remaja menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Pendidikan Islam bisa dijadikan sebagai benteng untuk mencegah kekeliruan tersebut, Pendidikan Islam dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai perbuatan yang baik dan benar.¹⁰ Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, yang terlihat dari perilaku sebagian remaja Indonesia sama sekali tidak mencerminkan seperti remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai atau melakukan tindakan asusila. Mengenai tindakan asusila ini, mengenai tindakan asusila ini, betapa sedihnya ketika mendengar kabar beberapa remaja tertangkap karena melakukan hubungan intim seperti suami istri, merekamnya dan menyebarkannya melalui internet, kemudian

¹⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 261

bisa berdampak buruk bagi anak-anak jika sampai menontonnya.¹¹ Oleh karena itu, perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upaya yaitu melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama menyukkseskan Indonesia di masa mendatang.

Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa yaitu untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas intelektual akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakteristik yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar. Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah system pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna membentuk kepribadian yang baik, agar terbentuk generasi penerus bangsa yang baik. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dan arahan dari pendidik, baik dalam lembaga pendidikan formal atau dari keluarga, agar anak dapat menjadi orang yang bermoral, berakhlak serta bertakwa kepada Allah.¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(Q.S At-Tahrim {66}: 6)

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 10-11

¹² Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Offset), 2489-2490

Ayat di atas sangat jelas, bahwa telah ditegaskan pendampingan sangatlah penting. Melihat dari beberapa kejadian saat ini yang berakibat pada merosotnya moral dan rasa solidaritas yang menjadikan pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter. Di dalam agama Islam, ada ajaran yang mewajibkan untuk melaksanakan dan ada pula larangan untuk dilaksanakan, itu semua semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah, seperti firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat {51}: 56)

Ajaran tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, manusia diciptakan untuk beribadah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menjadikan umat-Nya memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama-Nya.¹³ Penanaman karakter yang belum diperhatikan dan ditanamkan oleh para pendidik dapat menjadikan seorang anak kurang memiliki rasa tanggung jawab akan keberadaan dirinya dilingkungannya dan tidak mampu mengontrol egonya sendiri. Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁴

¹³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), 89

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11-12

Dengan memberikan pendidikan pengetahuan tanpa menyampingkan pendidikan karakter sehingga keduanya dapat berjalan secara bersamaan dalam kehidupan seorang anak sehingga dapat membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter saat ini telah menjadi bahan pembicaraan yang global, dengan melihat sistem pendidikan lebih mengedepankan pengetahuan dan kecerdasan saja tanpa melihat untuk membentuk karakter, hal ini yang menyebabkan kerusakan moral. Pendidikan Islam saat ini terjebak pada menyiapkan manusia dadakan atau manusia *instan*. Didasari atau tidak, kita pada saat ini telah digiring untuk membentuk anak kita menjadi manusia *instan* yang sekali pakai, dan tidak bertahan lama. Hal ini semakin terasa ketika menjelang ujian akhir sekolah atau ujian nasional. Pada saat itu banyak orang tua yang dengan gencarnya mencari lembaga pendidikan belajar untuk menstripdill kan dan mendrill dan memaksakan anak-anaknya agar bisa menguasai bidang studi yang diujikan, dalam waktu yang relatif singkat.

Keadaan ini dilakukan semata-mata untuk mengejar nilai tertinggi untuk bidang ilmu pengetahuan, dan teknologi. Banyak orang tua yang seolah-olah mengecilkan arti pendidikan yang telah dikenyam oleh anaknya selama ini, apabila pada akhir masa sekolah nilai ujian anaknya jelek. Sementara itu, perilaku-perilaku yang baik seperti taat kepada orang tua dan guru, rajin sholat, tidak suka berbohong, berani memimpin, dan perilaku baik lainnya, jarang disentuh orang tua sebagai kriteria keberhasilan suatu pendidikan Islam. Memasukkan anak kedalam lembaga bimbingan belajar tidaklah salah, jika memang tujuannya hanya untuk menutupi kekurangan pada anaknya pada saat belajar, misalnya kurang menguasai matematika. Akan tetapi apabila hal tersebut dijadikan penentu dan patokan keberhasilan pendidikan anak semata-mata, yang menjadikan angka sebagai raja tampaknya kita telah berperilaku tidak bijak pada anak. Dan bersiaplah pada akhirnya anak hanya menjadi “anak karbitan” pada bidangnya.¹⁵

¹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Prenada Media Gup, 2020), 157

Kita telah digiring untuk menganggap tujuan jangka pendek semata. Kibat dari desakan untuk mendapat nilai skor tertinggi yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan karakter tersebut maka berbagai cara yang tidak bermoral dilakukan, seperti mengkatrol nilai, menyuap guru, membocorkan soal ujian, praktik percaloan dalam ujian, mencontek dan sebagainya. Keadaan demikian menyebabkan sekolah telah menjadi tempat melakukan praktik perbuatan yang tidak bermoral atau perbuatan yang tidak berkarakter mulia. Akibatnya beberapa pendidikan Islam telah melahirkan orang-orang yang tidak berkarakter mulia, dan tidak bermoral.¹⁶ Pelaksanaan pendidikan Islam saat ini mengalami kegagalan. Sebab akibat dari kegagalan ini maka berdampak pada kerusakan pada bidang moral dan karakter bangsa. Kegagalan tersebut antara lain karena pelajaran agama yang diajarkan disekolah-sekolah itu lebih banyak bersifat ritual dan dogmatik. Pelajaran agama tersebut masih berkisar pada pengajaran tentang persoalan hokum-hukum, aturan-aturan, dan larangan-larangan. Pelajaran agama yang demikian kurang menyentuh hati yang sangat mendasar yang berkaitan dengan persoalan iman, harapan, dan kasih (roh yang melatar belakangi segala hokum maupun larangan).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya membentuk sikap, perilaku, perangai dan otak manusia baik dari segi pemikiran, penghayatan, maupun perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai moral, akhlak, agama dan kewarganegaraan, sehingga ia menjadi orang yang baik dan berguna bagi dirinya, masyarakat, serta bangsanya.¹⁷ Dilihat dari segi konsepnya, pendidikan dipraktikkan di Indonesia saat ini dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang antara lain menekankan keseimbangan antara iman, takwa, akhlak mulia, kepribadian utama dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang bertanggung jawab bagi kepentingan dirinya, bangsa dan negaranya.

¹⁶ *Ibid*, 158

¹⁷ *Ibid*, 159

Namun dalam praktiknya pendidikan Islam yang ada pada saat ini lebih dikuasai oleh ideology ekonomi, kapitalis dan liberalis, yang antara lain ditandai oleh penekanan kurikulum pada bidang penguasaan ilmu, teknologi, dan keterampilan, pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan dunia industry, menganggap pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperjual-belikan, penerapan manajemen bisnis, tunduk pada hokum transaksional, menganggap biaya pendidikan sebagai investasi yang menguntungkan, menganggap murid sebagai pelanggan yang harus dimanjakan, dan menempatkan guru sebagai fasilitator atau pelayan yang harus melayani keinginan para siswa. Pendidikan karakter bangsa saat ini berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan karena ciri-ciri sebagai manusia yang berkarakter buruk dan mengancam kehancuran suatu bangsa sudah tampak dengan jelas. Akibat dari keadaan pendidikan karakter bangsa Indonesia yang mengkhawatirkan menyebabkan posisi bangsa Indonesia dibandingkan bangsa lain didunia berada dalam urutan yang paling rendah bahkan terancam bahay menjadi negara yang gagal.

Keadaan negara yang demikian itu, tidak mampu lagi mensejahterakan kehidupan masyarakat baik lahir maupun batin. Pendidikan baik yang diselenggarakan di rumah, di sekolah dan masyarakat sudah tidak budaya lagi dalam melaksanakan tugas mendidik karakter bangsa. Pendidikan Islam belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik sehingga belum sanggup untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter baik. Keadaan yang demikian itu disebabkan karena factor pendidikan Islam yang terlalu mengutamakan kognitif, ilmu, sains dan keterampilan, pendidikan yang mengutamakan skor, instan, IQ, dan pendidikan yang berdasar pada prinsip ekonomi, kapitalis dan liberalis. Revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara merevitalisasi pendidikan di rumah, di sekolah, di masyarakat, memperkuat peran dan fungsi edukasi pada media massa.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, 168

Dengan kondisi seperti ini, cukup relevan untuk menanamkan karakter kepemimpinan melalui keteladanan akan sikap-sikap yang dimiliki oleh para tokoh pemimpin (khalifah) dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Sehingga tokoh-tokoh pemimpin islam tidak hanya sebagai materi pembelajaran saja, melainkan mampu untuk menanamkan karakter kepemimpinan bagi peserta didik. Banyak khalifah dalam materi pembelajaran pendidikan agama islam yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti Abu Bakar Ash-Sidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Shalahuddin Al-Ayyubi. Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi adalah sosok pemimpin (khalifah) yang dapat dijadikan sebagai teladan. Selain itu, juga memiliki sifat yang berbeda dengan khalifah lainnya. Karakteristik sifat yang dimiliki oleh Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi adalah dari sekian perang yang dilaluinya, beliau memiliki sikap kemanusiaan yang luar biasa manusiawi tanpa membedakan asal, keturunan, dan agama yang dipeluk oleh orang yang meminta bantuannya serta terhadap para musuh dan tawanan perangnya.

Hal ini terlihat saat beliau memasuki Baitul Maqdis setelah perang Salib selesai, beliau tidak memberikan hukuman kepada orang-orang musyrikin, tetapi memberikan *amnesti*. Selain itu, Shalahuddin Al-Ayyubi juga memiliki karakter mulia, antara lain: tekun beribadah, adil, berani, murah hati, jihad, santun, sabar, setia, dan rendah hati.¹⁹ Sifat-sifat yang demikian sudah selayaknya dimiliki oleh para pejabat negara, pendidik, dan peserta didik. Para pemimpin negara, pendidik, peserta didik maupun kalangan lain perlu untuk menanamkan dan memiliki karakter kepemimpinan yang ada pada Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi. Mengingat kembali bahwa karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh sebagian besar pemimpin negara dan pendidik di negeri Indonesia ini telah mengalami krisis yang cukup memprihatinkan.

¹⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, “*Salahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*”, Penerjemah: Muslich Taman, Lc & Ahmad Tarmudzi, Lc, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2019), 303

Hal yang demikian, memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku anak dalam menentukan sosok panutan ideal yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika pemimpin negara (pejabat) dan pendidik belum mampu menjadi teladan bagi anak dan masih mengalami krisis karakter, sudah sewajarnya anak bangsa sebagai generasi penerus bangsa akan turut serta mengalami krisis karakter dan tidak memiliki panutan yang dapat dijadikannya sebagai teladan. Sebab apa yang anak lihat, itulah yang akan menjadi pedoman dalam bertindak untuk selanjutnya. Apabila yang dilihat oleh anak adalah hal yang baik dalam bentuk hasilnya saja belum tentu baik seperti contohnya, apalagi figur yang seharusnya dapat memberikannya panutan melakukan hal-hal yang buruk, maka hasilnya akan semakin buruk.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti secara mendalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Shalahuddi Al-Ayyubi yang dapat dijadikan sebagai teladan dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya krisis pendidikan karakter yang berdampak pada melemahnya kekuatan Indonesia sebagai negara dibandingkan bangsa-bangsa lain:

1. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utamanya, yaitu mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan secara stimulant dan seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.

2. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini terjebak pada menyiapkan manusia dadakan atau instan, keadaan ini dilakukan semata-mata untuk mengejar nilai tertinggi untuk bidang ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Sementara itu, perilaku-perilaku yang baik seperti taat pada orangtua dan guru, rajin sholat, tidak suka berbohong, berani memimpin, dan perilaku baik lainnya jarang disentuh sebagai kriteria keberhasilan suatu pendidikan.
3. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia ini mengalami kegagalan. Sebab akibat dari kegagalan ini, maka berdampak pada kerusakan bidang moral dan karakter bangsa. Informasi tersebut memperlihatkan, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini tidak lagi mampu mengemban misi melaksanakan pendidikan karakter bangsa yang baik, karena pendidikannya itu sendiri memiliki karakter buruk. Pendidikan di Indonesia saat ini tidak dapat memperbaiki keadaan moral dan karakter masyarakat yang rusak, karena pendidikannya sendiri rusak.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi terhadap pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi terhadap pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis Akademik

- a. Berguna memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan melalui kepemimpinan khalifah salah satunya adalah Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi.
- b. Menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan bahan untuk dunia Pendidikan Islam.

2. Secara praktis

- a. Berguna bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pendidikan karakter, terutama dalam kepemimpinan khalifah seperti Shalahuddin Al-Ayyubi.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan adalah:

1. Eka Maharani yang berjudul “Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.” Kesimpulan dari skripsi ini Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalam Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi yang harus diteladani oleh pendidik ada 5: keberanian dalam mendidik, toleransi dalam mendidik, keadilan dalam mendidik, kedermawanan dalam mendidik, kesantunan dalam mendidik.
2. Willy Yasmi, yang berjudul “*Kisah Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*”²⁴. Kesimpulan dari skripsi ini menunjukkan bahwa: dilihat dari aspek akidahnya, Shalahuddin Al-Ayyubi termasuk kepada Khalifah yang selalu berbaik sangka dan berlindung kepada Allah swt. Dari aspek ibadahnya, Shalahuddin Al-Ayyubi termasuk kepada khalifah yang

taat dalam beribadah seperti shalat, bersedekah, puasa ramadhan, keinginan kuat menunaikan haji, kegemaran mendengarkan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan dari aspek akhlaknya, Shalahuddin Al-Ayyubi termasuk kepada khalifah yang pengertian dan pemaaf, penyayang, memiliki toleransi yang tinggi, adil, pemberani, amat kuat jiwanya, dan sangat teguh hatinya, murah hati dalam menolong sesama, rendah hati dan pemimpin yang bersih dari pungutan liar.

3. Opriatun Ning Umri, yang berjudul "Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab ar- Rahiq Al-Makhtum karya Syeikh Shafiyurrahman Al- Mubarakfuri."²³. Kesimpulan dari skripsi ini dalam kajian ada 34 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sabar, adil, ikhlas, amanah, pemberani, malu, rendah hati, konsisten, berwibawa, optimis, sederhana, santun, pemaaf, cerdas, lemah lembut dan murah hati.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentu berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya, perbedaanya yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Eka Maharani, yang berjudul "Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.", Perbedaan skripsi ini dengan yang penulis teliti terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang ditulis oleh Willy Yasmi terfokus pada nilai-nilai pendidikannya, sedangkan yang penulis teliti adalah nilai-nilai pendidikan karakternya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Willy Yasmi, yang berjudul “*Kisah Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*”, Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis terletak pada fokus penelitanya jika peneliti yang di tulis oleh Willy Yasmi terfokus pada kisah khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi pada tiga aspek akidah, ibadah, akhlak, sedangkan yang peneliti tulis meneliti nilai-nilai karakter dalam tokoh Shalahuddin Al-Ayyubi. Persamaan skripsi ini dengan yang peneliti kerjakan terletak pada tokoh yang sama-sama dibahas dalam skripsi ini yakni kisah Shalahuddin Al-Ayyubi.
3. Opriatun Ning Umri mengangkat tentang pendidikan karakter pada diri Nabi Muhammad SAW melalui buku sirah Nabawiyah. Sedangkan penulis mengangkat tentang pendidikan karakter pada Shalahuddin Al-Ayyubi. Skripsi Opriatun Ning Umri berjudul “*Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab ar-Rahiq Al-Makhtum karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*”. Fokus pembahasan skripsi Opriatun Ning Umri adalah mengenai pendidikan karakter pada diri Nabi Muhammad Saw melalui buku Sirah Nabawiyah dan relevansinya pada pendidikan Islam. Sedangkan fokus pembahasan penulis adalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada diri Shalahuddin Al-Ayyubi.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.²⁰ Penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu terhadap suatu masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, dan pengembangan ilmu pengetahuan).²¹

²⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), 1

²¹ Iqbal Hasan, *Metedologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 1

Metodelogi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²² Metode penelitian juga bisa disebut sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasinya.²³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar atau mengakses situs-situs internet yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi. Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada. Sehingga penekanannya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan dikaji (diteliti).

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan masalah yang menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu atau analisis yang berasal dari sejarah. Pendekatan historis yang digunakan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 30

memfokuskan pada biografi yang berhubungan dengan catatan hidup kepemimpinan Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi untuk mengetahui latar belakang hidup sang tokoh dan lingkungan sosial-politiknya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber Primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini terfokus untuk mengkaji tentang Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi, maka sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis yang membahas tentang Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi: Buku Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, terjemahan Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013).

Sumber Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder yang digunakan oleh penelitian ini:

1. Pendidikan Karakter “*Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*” (Masnur Muslich, Bumi Aksara 2011).
2. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Abuddin Nata, Rajawali Pers, 2013).
3. Pembelajaran Nilai Karakter “Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif” (Sutarjo Adisusilo, PT Rajagrafindo Persada, 2013).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka adalah penulis mengkaji buku tentang biografi Shalahuddin Al-Ayyubi dan pendidikan karakter. Sedangkan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumen-dokumen yang dihimpun akan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.²⁴

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori.²⁵ Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi ditarik kesimpulan menjadi berbagai 10 nilai pendidikan karakter, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi. Analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang masalah dan persoalannya.. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu :²⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dan teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, pengelolaan, dan membuang data yang tidak perlu, sehingga dapat lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Mereduksi data dapat disebut juga sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 221-222.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244

²⁶ *Ibid*, 246

b. *Display Data*

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Mendisplay data adalah menyajikan, menyusun dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga mudah dipahami.

c. *Conclusion/Kesimpulan*

Setelah melakukan tahap reduksi dan display data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan adanya tahap kesimpulan dan verifikasi dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Atau tidak menjawab tetapi menjadi penemuan baru yang tidak sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada sejak awal, karena pada penelitian kualitatif, rumusan masalahnya masih bersifat sementara dan dapat berkembang lagi dilapangan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah dimulai dari bab muka skripsi yang meliputi: halaman cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orinsinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran.

Bab I yaitu pendahuluan memuat tentang: penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori yang memuat tentang: telaah teoritik terhadap pokok permasalahan/variabel penelitian.

Bab III yaitu deskripsi objek penelitian memuat tentang: gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV analisis penelitian memuat tentang: Analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V penutup memuat tentang: kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu keputusan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.²⁷

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati yaitu:²⁸

1. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An Nahl {16}: 25)

2. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), 56

²⁸ *Ibid*, 57-58

3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al Kahf {18}: 66)

7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia *Online*, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari kedua pengertian leksikal tersebut, dapat ditarik beberapa elemen penting yang memainkan peran pendidikan, yaitu:

Sebuah proses yang berupa pelatihan dan pengajaran Pelaku yang berupa anak-anak atau remaja, baik secara perseorangan maupun berkelompok. Lokasi yang berupa sekolah atau kampus. Tujuan yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan perubahan sikap serta tata laku dalam usaha mendewasakan manusia.²⁹

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".

(Q.S. Thoha {20}: 114)

Adapun pengertian pendidikan Islam dari segi bahasa dan istilah, menurut bahasa adalah ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan *matan* as-Sunah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut, yaitu *al-takziyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, dan *al-tadabbur*.³⁰ Sedangkan menurut istilah pada dasarnya merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terdapat visi, misi dan tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya, sesuai

²⁹ U.H.Saidah, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:PT RajaGrifindo Persada, 2016), 1

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 7

dengan latar belakang pendidikan, keahlian, kecenderungan, ikut memengaruhi dalam merumuskan suatu istilah, maka istilah tentang sesuatu itu pun beragam. Memahami berbagai istilah yang beragam itu akan terasa mudah apabila, seseorang memiliki pemahaman yang agak memadai tentang seorang ahli yang merumuskan istilah tersebut. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendidikan dari segi istilah, yakni dari segi yang diinginkan oleh para ahli. Setelah itu akan dilakukan analisis untuk menemukan latar belakang yang mendasari rumusan istilah pendidikan tersebut.³¹

Pertama, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. *Kedua*, menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. *Ketiga*, menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata. *Keempat*, menurut Ali Khalil Abul A'inan, pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang di anut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang mempengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Makna dari ungkapan tersebut, dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya. Dari

³¹ *Ibid*, 28-30

keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat pada masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang masyarakat, serta pandangan hidup yang berhubungan dengan sudut pandang. *Kelima*, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang.

3. Pengertian Karakter

Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.³² Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus *Bahasa Indonesia*, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti.

Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berarti karakter identic dengan kepribadian atau akhlak.³³ Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dan lingkungan, seperti

³² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 78

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2017), h. 19

keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, sebaliknya jika bawaannya buruk, maka manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin merubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Secara terminologis, makna karakter adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Dari beberapa pandangan tentang karakter seperti di atas, Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner diposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral. Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identic dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter.

Kehendak merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1990 meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang. Pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter juga merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai dan berkarakter.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter” kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut. Ungkapan “character” misalnya dalam “character building” mengandung multitafsir, sebab ketika ungkapan harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara,

ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “cipta”, “rasa”, dan “karsa” dan jika anda yang mengucapkannya bisa jadi akan mengandung makna berbeda lagi.

Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.³⁴

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At Taubah {9}: 122)

5. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam.³⁵ Pada pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara.³⁶ Pertama, Menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas, yang akan dicontoh oleh

³⁴ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 76

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 48-49.

³⁶ *Ibid*, 50

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Disini guru sebagai model teladan, *uswatun hasanah*. Kedua, Membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan personal serta tanggung jawab di antara mereka. Ketiga, Menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral. Keempat, Meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, curah pendapat, dan jurnal-jurnal. Kelima, Meningkatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan komponen sekolah (guru, siswa, gur BK, karyawan sekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi pelibatan dalam masyarakat lainnya. Keenam, Mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan dialog antar guru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁷ Ibnu Maskawaih pengarang kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* menyebutkan tujuan pendidikan karakter manusia adalah agar diri kita memperoleh moralitas (khuluq) yang membuat seluruh perbuatan kita terpuji, menjadikan diri kita pribadi mudah, tanpa beban dan kesulitan yang dijelaskan dengan santun tanpa unsur tekanan dan keterpaksaan.³⁸

³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9

³⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), 224

Terdapat sembilan pilar karakter yang bersal dari nilai-nilai universal yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap penciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah dan diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan³⁹

Kesembilan karakter itu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling loving the good*, dan *acting the good*. *Knowling the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowling the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka akan *acting the good*, itu berubah menjadi kebiasaan.

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, dan sesungguhnya karakter individu juga bisa di lihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyrakat dan bangsa. Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta

³⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 77-78

didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”
(Q.S Al An’Am {6}: 162)

C. Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh.⁴⁰ Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Begitu juga orang yang beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir Allah secara benar akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga ia benar-benar mewujudkan akhlak mulia atau karakter yang baik dalam kehidupannya. Segala sikap dan perilakunya selalu baik karena merasa diawasi oleh malaikat, perilakunya didasarkan pada aturan-aturan Al-Qur’an, meneladani sikap dan perilaku Rasulullah agar dapat dipertanggung jawabkan dengan mudah di hadapan Allah di hari akhir.

⁴⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 23

Semua ketentuan syariah Islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang muslim yang melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar serta terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang ditergaskan Allah dalam dua ayat berikut.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.” (Q.S. Al-Mu’minun {23}: 1-2)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah kitab Al-Qur’an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”. (Q.S. Al-Ankabut {29}: 45).

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya, seperti zakat, puasa dan haji. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan hukum pidana. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya. Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep karakter, seorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia atau karakter tercela.⁴¹ Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu Al-A'la Al Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering disebut dengan moral agama atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral ontologik dan dibangun atas dasar ajaran moral agama. Sementara itu, sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral deontologik sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda sebab nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya sama. Walaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normative-teologis, bukan pada tataran aplikatif-praksis.

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligence*, dan *Emosional Intelligence* (1999), menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar saling terkait yaitu:⁴²

1. *Responsibility* (tanggung jawab)
2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Fairness* (keadilan)
4. *Courage* (keberanian)
5. *Honesty* (kejujuran)
6. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
7. *Self-discipline* (disiplin diri)
8. *Caring* (peduli)
9. *Perseverance* (ketekunan)

⁴¹ *Ibid*, 25

⁴² Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 79

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (termasuk masyarakat politik, industri, usaha, dan lain-lain). Dalam pandangannya pendidikan nilai atau karakter amat sangat penting sebab menurut hasil penelitiannya, keberhasilan atau sukses hidup seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya.⁴³

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An Nah {16}: 90).

Sejauh mana kebenaran pendapat Daniel Goleman penulis tidak ingin berkomentar tetapi yang menarik bagi penulis adalah pendapatnya bahwa pendidikan karakter sebenarnya adalah pendidikan nilai. Dalam pandangan Goleman ada sembilan nilai dasar yang dapat membentuk karakter manusia secara lengkap. Penulis berpendapat bahwa bagi bangsa Indonesia nilai-nilai yang akan dapat memberi kerakter khas Indonesia, tidak lain adalah nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai-nilai: Religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis, dan berkeadilan sosial.

⁴³ Ibid, 80

D. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk manusia utuh atau holistic yang berkarakter yakni dengan mengembangkan aspek fisik, social, emosi, spiritual, kreativitas, dan juga intelektual yang nantinya diharapkan bisa membentuk manusia yang berkarakter baik. Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang berfungsi dan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral.

Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak. Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam pada saat ini. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berfikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana. Secara umum, metode pengembangan karakter merupakan mencakup komponen berpikir, (misalnya, mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik), bersikap (misalnya, menjiwai perilaku baik dan meresapi dalam hati, dan bertindak (misalnya, menerapkan tindakan yang baik).

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak.

1. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika

orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misal, seorang ayah harus membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama.

2. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misal, menghormati orang tua, berperilaku jujur, pantang menyerah, berperilaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
3. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
4. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah pada nabi atau febel dengan bantuan buku cerita. Berdasarkan metode tersebut, berikut ini beberapa tahapan yang dapat diikuti dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan.
5. Menimbulkan rasa ingin tahu anak.
6. Mengajak anak berdiskusi.
7. Membimbing anak merencanakan sesuatu yang akan dilakukan.
8. Memfasilitasi anak dalam melakukan rencana yang telah disusun.
9. Berdiskusi dengan anak dalam mengevaluasi apa yang telah ia lakukan.
10. Membangun karakter anak harus dimulai sedini mungkin atau jika perlu sejak dilahirkan. Membangun karakter anak harus dilakukan secara terus menerus dan terfokus karena karakter tidak dilahirkan, namun diciptakan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang menyeluruh juga dapat ditujukan untuk membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat yang sejati. Pada kajian ini dijelaskan tentang metode pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan karakter oleh orang tua.

1. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan lain yang bisa anak kenali, dimana setiap orang sengaja mengirimkan anaknya untuk menghabiskan waktu mereka di sekolah selain di rumah, meskipun lingkungan keluarga sangat penting, tetapi terlalu sempit untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Pendidikan karakter di sekolah bisa dikatakan sebagai proses perkembangan karakter atau pendidikan karakter, dimana proses perkembangan karakter dalam diri seseorang tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Perkembangan anak harus dilakukan secara seimbang, baik dari aspek akademik, sosial dan emosinya. Pendidikan di sekolah umum formal selama ini hanya memberi penekanan pada aspek akademik dan tidak mengembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas, dan motorik. Siswa hanya dipersiapkan untuk mendapatkan nilai bagus, namun mereka tidak dilatih untuk bisa menjalani kehidupan. Ironisnya, demi mendapatkan nilai yang bagus, beberapa oknum sekolah memberikan kunci jawaban dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Tidak hanya dipersiapkan dari aspek akademik, sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk karakter dengan memberikan kebebasan berpendapat, berfikir kritis, dan menyelesaikan konflik.

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memperhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter di sekolah umum adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik. Jadi untuk membentuk karakter, siswa tidak hanya tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus memahami mengapa perlu melakukan hal tersebut.

Selama ini banyak orang yang tahu bahwa ini baik dan itu buruk, namun mereka tidak tahu apa alasannya melakukan itu semua. Alasan untuk berbuat baik dapat dikaitkan dengan ajaran agama, serta manfaat dan dampak dari perbuatan tersebut terhadap diri sendiri, masyarakat, atau alam sekitar. Pada pendidikan di sekolah umum, siswa sebaiknya memahami pentingnya memiliki atribut karakter dan menyadari manfaatnya bagi kehidupan di masyarakat. Berikut beberapa atribut karakter yang dapat diterapkan kepada anak di sekolah.

a. Kedisiplinan

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan pada siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah. Disiplin sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa yang mampu bekerja keras, gigih dan semangat yang tentu saja harus dilakukan secara cerdas (kognitif). Aspek disiplin juga akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal yang diharapkan dengan pembentukan disiplin ini adalah munculnya disiplin diri, yakni siswa memiliki energy dan semangat secara mandiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa harus disuruh oleh orang lain.

Hal tersebut membutuhkan tanggung jawab dalam diri siswa. Untuk melakukan tanpa diminta oleh orang lain harus dimulai dari diri sendiri secara mandiri. Untuk membentuk kedisiplinan, perlu dibuat beberapa aturan dan jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh siswa, kemudian siswa diajak berdiskusi tentang aturan beserta sanksinya. Siswa juga perlu diajak bertukar pikiran kedisiplinan dalam mata pelajaran dilakukan dengan penuntasan tugas yang diberikan secara bertanggung jawab dengan rencana kerja yang jelas. Setelah melaksanakan kegiatan, siswa diminta membuat refleksi tentang apa yang mereka lakukan dan kendala yang ditemui dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan guru.

Kegiatan pembelajaran untuk pembentukan karakter disiplin mengikuti beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan.
- 2) Deskripsi aturan dan tata tertib yang harus diikuti beserta sanksinya.
- 3) Diskusi tentang tugas dan perencanaan yang harus dibuat oleh siswa.
- 4) Pelaksanaan kegiatan oleh siswa dan pengawasan oleh guru.
- 5) Refleksi oleh siswa dalam upaya mengintegrasikan pemikiran karakter disiplin dalam dirinya.

b. Membantu orang lain

Atribut karakter lain yang perlu dikembangkan dan sangat tertarik dengan karakter kebangsaan adalah kemauan dan kemampuan membantu orang lain. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar sifat empati, toleransi, peduli, dan gotong royong akan terbentuk pada kepribadian siswa. Peningkatan *Emosional Quotient* (EQ) yang dilandasi oleh kasih sayang kepada sesama manusia perlu dilakukan sejak dini untuk mengantisipasi maraknya perpecahan dan konflik di kalangan masyarakat. Untuk membentuk masyarakat madani, perlu dilakukan pendidikan yang membangun individu yang senantiasa ikhlas membantu orang lain. Pembentukan karakter ikhlas sebenarnya termasuk dalam *Spiritual Quotient* (SQ), namun mengingat kebaikan diri sendiri. Sekolah perlu menciptakan kegiatan yang membina kepribadian siswa dalam membantu orang lain. Kegiatan pembelajaran untuk pembentukan karakter sosial seperti membantu orang lain mengikuti beberapa tahapan yaitu:

- 1) Penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan.
- 2) Identifikasi permasalahan sosial masyarakat/lingkungan yang perlu dan dapat dibantu penyelesaiannya.
- 3) Pemaparan solusi yang dapat dilakukan dan diskusi tentang mekanisme penyelesaian masalah.

c. Kecerdasan

Seorang mukmin diharuskan menggunakan kecerdasannya dalam bertindak. Oleh sebab itu, orang tua maupun guru harus mengajarkan anak atau siswa untuk menggunakan kecerdasan atau akal dan pikirannya dalam bertindak. Kecerdasan sangat terkait dengan kegigihan dalam belajar. Kegamaran membaca perlu ditanamkan sejak dini dalam upaya membentuk keingintahuan dan kemandirian belajar pada diri siswa. Upaya menanamkan keingintahuan pada siswa harus dilakukan sejak dini dengan mengajak siswa berpikir secara terbuka dan memberikan arahan yang jelas dalam mempelajari sesuatu.

Tahapan pembelajaran mulai dari menimbulkan rasa ingin tahu, mengajak berdiskusi, membuat rencana kegiatan, melakukan rencana yang disusun, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat diterapkan pada semua tingkatan pendidikan. Perlu diperhatikan bahwa tingkatan belajar yang paling tinggi adalah kreativitas. Metode pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan sangat beragam dan telah diimplementasikan di sekolah sehingga dalam kajian ini tidak diungkapkan pola yang perlu diikuti. Siswa yang cerdas dalam memiliki visi yang jelas akan memiliki karakter sebagai pemimpin.

d. Kejujuran

Karakter paling penting yang perlu dimiliki siswa adalah kejujuran yang merupakan bagian dari *Spiritual Quotient* (SQ). Kejujuran sangat berkaitan dengan sifat amanah dalam diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah. Sifat amanah dilandasi oleh kejujuran sehingga merupakan atribut karakter yang seharusnya dibentuk secara berkesinambungan dengan kejujuran. Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak bohong, tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.

Dapat diajukan tahapan dalam pembentukan kejujuran pada diri siswa:

- 1) Siswa diajak berdiskusi tentang makna kejujuran dan pentingnya berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi juga perlu dikaitkan dengan ajaran agama.
- 2) Guru menunjukkan contoh tokoh teladan yang berlaku jujur dan juga berupaya menjadi teladan bagi siswa dalam hal kejujuran.
- 3) Guru memberi tugas individual kepada siswa untuk melaksanakan sesuatu di rumah atau di masyarakat, kemudian membuat laporan atas kegiatan yang telah dilakukan.
- 4) Guru meminta dukungan dari orang tua atau pihak lain untuk membantu siswa berlaku jujur dan memantau aktivitas siswa melalui buku laporan aktivitas siswa (buku penghubung antara orang tua dan guru)
- 5) Siswa melakukan refleksi diri dengan menceritakan kepada guru tentang kepercayaan diri, kepuasan, dan hubungan dengan orang lain sebagai dampak dari berlaku jujur.
- 6) Guru memberikan petuah atau sanksi kepada siswa yang belum berlaku jujur dalam melaksanakan dan melaporkan aktivitas yang ditugaskan.

2. Metode Pendidikan Karakter Orang Tua

Pendidikan karakter dalam keluarga yang diajarkan orangtua kepada anak dilakukan melalui: diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berperan sebagai role model, dilakukan dalam setting informal, dan bersumber utama dari keluarga, lingkungan, dan sekolah. Sifat orang tua berdampak pada karakter anak. Berikut ini dijelaskan beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak.

- a. Mengasuh anak secara dinamis, artinya melakukan penyesuaian dengan perubahan zaman dan mengubah cara berinteraksi dengan anak pada saat yang tepat.

- b. Konsisten dalam menerapkan tindakan, artinya orang tua harus menerapkan tindakan yang sama kepada anak. Misalnya, jika ayah melarang anak untuk menonton televisi sampai larut malam, ibu juga harus mendukung ayah dalam menerapkan aturan tersebut.
- c. Memberikan teladan sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk pada anak. Misalnya, untuk membentuk sikap peduli kebersihan, orang tua harus menunjukkan perilaku selalu membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan yang kotor. Beberapa kegiatan yang seharusnya menjadi teladan bagi anak antara lain berkata jujur, berkata yang baik, menolong orang lain, rajin beribadah, senang membaca, dan disiplin.
- d. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik. Beberapa kegiatan yang harus dibiasakan oleh anak antara lain berpamitan dan mencium tangan orang tua ketika akan pergi ke sekolah atau keluar rumah, membantu orang tua dalam membersihkan rumah, berdoa untuk setiap kegiatan, dan rajin belajar.
- e. Menerapkan komunikasi yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang nyaman dalam berbicara dengan anak agar mereka berani mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang dihadapinya. Upayakan tidak berbicara dengan nada tinggi atau membentak dalam situasi apapun.
- f. Berdikap sabar dalam menghadapi anak . orang tua juga harus bersikap sabar dan menahan emosi jika anak melakukan kesalahan. Tindakan yang perlu dilakukan ketika anak melakukan kesalahan adalah berdialog dengan mereka. Anak dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya jika diajak berdialog secara tepat. Orang tua harus mendidik anak untuk dapat mengendalikan diri sendiri, terutama dalam keinginan dan berperilaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Danial Zainal, *Al-Qur'an For Life Excellent; Tips-Tips Cemerlang dari Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Abu, Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta:Rajawali Pers, 2014.
- Ahmad, M. A, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Aizid Rizem, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, Jakarta: Laksana, 2019.
- Al-Maghluts, Sami Bin Abdullah, *Atlas Perang Salib Selangor* : PTS. Islamika, 2015.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, "*Salahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*", Penerjemah: Muslich Taman, Lc & Ahmad Tarmudzi, Lc, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Ash-Shayim, Muhammad, *Shalahuddin Al-Ayyubi Sang Pejuang Islam* Jakarta: Insani Press, 2013.
- Azzet, A. M, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung, 2014.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2013.

Hamid, Syamsul Rijal, *500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013.

Harisah, A, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Hasan, Iqbal, *Metedologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.

Iskandar, Salman, *99 Tokoh Muslim Dunia For Kids* Bandung: DARI Mizan, 2010.

Junaedi, M, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.

Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jakarta: Prenada Media Gup, 2020.

Nurudin, Ismail, *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep dan Praktek Etika Pemerintahan Bagi Penyelenggara Pelayanan Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017

Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rofa'ah, *Akhlaq Keagamaan kelas XII*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Saidah U.H, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrifindo Persada, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Surrab, Muhammad, *Baitul Maqdis wal Masjidil Aqsha*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013.

Syidad, Ibnu, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdi*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013.

Thohir, *Karakter Asmaul Husna: Menjadi Cermin Kecil Allah*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Wiyani, N. A, *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wright, *When Character and Entrepreneurship Meet: a View From the World of Sport Journal of Bussines and Management*, 2014.

Yusuf, K. M, *Tafsir Tarbawi: Pesan Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.

Zainal, Abidin Yahya Saadan Man, *Halalkah Makanan Kita Malaysia*: PTS Islamika, 2014.

Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Zuriyah, N, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.